



OPOSISI BARAT-TIMUR DAN HEGEMONI DALAM CERPEN *TELAGA ANGSA* KARYA DANARTO: PERSPEKTIF POSTKOLONIAL

Rinda Widya Ikomah¹, Elya Febriani, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Surel: rindawi@staff.unram.ac.id¹, elya_febriani@staff.unram.ac.id²

ABSTRAK: Artikel ini menganalisis representasi orientalisme dan hegemoni Barat dalam cerpen *Telaga Angsa* karya Danarto dengan menggunakan teori postkolonialisme dan semiotika. Fokus utama penelitian adalah bagaimana karakter Zahra yang mewakili kebudayaan Barat, dan Kakek yang mewakili kebudayaan Timur, menggambarkan oposisi biner antara dua kutub tersebut. Melalui analisis simbolisme dalam karakter-karakter tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana dominan Barat terus mempengaruhi pemikiran dan sikap masyarakat Timur, meskipun masa penjajahan fisik telah berakhir. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana postkolonial dan semiotika untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang mencerminkan hegemoni Barat dalam cerpen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggambarkan ketegangan antara kebudayaan Barat dan Timur yang terus berlanjut dalam masyarakat pascamodern.

Kata Kunci: Orientalisme; Hegemoni Barat; Postkolonialisme; Semiotika; Kebudayaan Barat-Timur.

ABSTRACT: This article analyzes the representation of orientalism and Western hegemony in Danarto's short story *Telaga Angsa* using postcolonialism and semiotics theories. The main focus of the research is how the characters Zahra, who represents Western culture, and Kakek, who represents Eastern culture, depict the binary opposition between the two poles. Through an analysis of the symbolism in these characters, this article aims to reveal how the dominant Western discourse continues to influence the thoughts and attitudes of Eastern societies, even though the period of physical colonization has ended. This research uses postcolonial discourse analysis and semiotics methods to identify symbols that reflect Western hegemony in this short story. The results show that this short story depicts the tension between Western and Eastern cultures that continues in postmodern society.

Keywords: Orientalism; Western Hegemony; Postcolonialism; Semiotics; Eastern-Western Culture.

PENDAHULUAN

Orientalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Edward Said dalam karya monumental *Orientalism* merupakan sebuah bentuk legitimasi atas superioritas kebudayaan Barat yang memandang kebudayaan Timur sebagai sesuatu yang inferior dan terbelakang (Said, 2001). Pandangan ini tidak hanya berakar dalam

sejarah kolonialisme, tetapi juga terus berkembang dalam bentuk wacana yang membentuk bagaimana Barat dan Timur dipersepsikan. Said mengidentifikasi adanya oposisi biner antara Barat dan Timur, yang bukan sekadar perbedaan geografi atau budaya, tetapi sebuah konstruksi wacana yang saling berhubungan namun saling bertentangan. Dalam konstruksi ini, Barat diposisikan sebagai kutub yang lebih superior, sementara Timur ditempatkan sebagai kutub yang lebih rendah, menciptakan sebuah hubungan hegemonik yang terus berlangsung, bahkan setelah masa penjajahan fisik berakhir. (Said, 2001) menegaskan bahwa dominasi Barat terhadap Timur lebih dari sekadar dominasi fisik, ia terus berlanjut melalui wacana dan budaya yang ditanamkan dan diterima oleh masyarakat Timur, sehingga menjadikan kebudayaan Barat sebagai standar yang diterima secara luas.

Fenomena ini tetap relevan dalam konteks Indonesia, khususnya dalam melihat dinamika budaya dan identitas pascamodern yang masih terpengaruh oleh dominasi kebudayaan Barat. Artikel ini mengkaji fenomena tersebut dalam cerpen *Telaga Angsa* karya Danarto. Danarto dikenal sebagai salah satu sastrawan kontemporer Indonesia yang sangat terkemuka, dengan karya-karya cerpen beraliran religius yang menceritakan hubungan manusia dengan Tuhan secara apik dan tidak terduga (Azzahra et al., 2022). Burton Raffel, seorang pengamat sastra Indonesia asal Amerika, bahkan menyatakan bahwa kualitas cerpen Danarto melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa dan Amerika pada masanya (Putra et al., 2021)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap karya Danarto antara lain Penelitian oleh Trisanto, Syam, dan Seli (2013) meneliti gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* karya Danarto melalui pendekatan stilistika dan menemukan bahwa penggunaan majas, seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola, berperan signifikan dalam membangun efek estetik dan emosional. (Trisanto et al., 2013) Penelitian lain penelitian oleh Tjahjono Widijanto (2018) meneliti kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto dari perspektif realisme magis. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen-cerpen Danarto menampilkan elemen magis yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal yang rinci, keraguan yang menggoyahkan pembaca, penggabungan antara dunia magis dan realitas, serta gangguan terhadap ruang, waktu, dan identitas. (Widijanto, 2018). Dari tinjauan ini, tampak jelas bahwa penelitian terhadap karya-karya Danarto masih terbatas pada kumpulan cerpen secara umum sedangkan dalam cerpen *Telaga Angsa* belum pernah menjadi objek kajian secara spesifik dan mendalam.

Secara garis besar, cerpen *Telaga Angsa* menggambarkan interaksi antara dua tokoh, yaitu Zahra dan Kakek di meja makan. Disana terlihat ketegangan antara dua tokoh dengan dua perspektif kebudayaan Barat dan Timur melalui karakter-karakter yang mewakili kedua kutub tersebut. Tokoh Zahra, sebagai representasi kebudayaan Barat, digambarkan sebagai individu yang terbuka dan mengasimilasi kebudayaan Barat, sedangkan Kakek, yang mewakili Timur,

terjebak dalam konservatisme dan ketertutupan terhadap pengaruh budaya asing. Perbedaan pandangan antara kedua tokoh ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana hegemoni Barat masih berlangsung dalam masyarakat Timur meskipun masa penjajahan fisik telah berakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk wacana dominan yang mewakili hegemoni Barat, serta bagaimana oposisi biner antara Barat dan Timur terbentuk dalam karya sastra Indonesia modern, khususnya cerpen.

Selain menggunakan teori postkolonial Edward Said, artikel ini juga didukung oleh teori semiotika untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang mengarah pada konsep hegemoni, serta untuk menganalisis bagaimana simbolisme dalam karakter Zahra dan Kakek merepresentasikan kebudayaan Barat dan Timur. Dari perspektif teori semiotika, perbedaan makna simbolik merupakan hasil dari cara budaya tertentu memproduksi dan memaknai tanda-tanda sosial, sementara teori hegemoni Gramsci menjelaskan bahwa kelas dominan memanfaatkan jaringan institusi budaya untuk menjadikan nilai, norma, atau simbol tertentu tampak sebagai '*common sense*' dan diterima luas, sehingga proses penetapan makna dan nilai atas simbol budaya menjadi bagian dari dominasi ideologis dalam masyarakat (Gramsci, 1971; Siswati, 2018). Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini akan mengungkap bagaimana kedua tokoh tersebut berfungsi sebagai tanda-tanda yang tidak hanya merepresentasikan individu, tetapi juga mewakili ideologi yang saling bertentangan. Zahra sebagai simbol kebudayaan Barat, dan Kakek sebagai simbol kebudayaan Timur, diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana wacana-wacana Barat terus membentuk pemikiran dan perilaku masyarakat Timur, khususnya dalam konteks Indonesia yang masih terpengaruh oleh nilai-nilai Barat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji wacana postkolonial dalam teks sastra Indonesia, terutama yang berkaitan dengan hubungan Barat-Timur. Seperti penelitian oleh Ahmad Mustholih dan Hary Sulistyو (2018) yang menganalisis cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagag dari perspektif pascakolonial dan teori Orientalisme Edward W. Said. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen tersebut menampilkan dikotomi antara Barat yang superior, logis, dan dominan, dengan Timur yang mistis, inferior, dan tidak logis. (Mustholih & Sulistyو, 2018). Selanjutnya, penelitian oleh Erawati Dwi Lestari (2020) menelaah cerpen *Kutukan Dapur* karya Eka Kurniawan dari perspektif postkolonial, dengan fokus pada relasi kekuasaan antara pribumi dan kolonialis. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen tersebut menampilkan bentuk penindasan kolonial melalui diaspora, hierarki superioritas-inferioritas, orientalisme, dan praktik mimikri. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian orientalisme dan postkolonialisme dalam memahami dinamika kekuasaan dan strategi resistensi dalam sastra kolonial. (Lestari, 2020). Meskipun banyak penelitian terkait, masih sedikit yang membahas secara mendalam bagaimana hegemoni Barat dalam konteks pascamodern tetap berlanjut melalui wacana-wacana dalam karya sastra

Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis cerpen *Telaga Angsa* dari perspektif postkolonial dan semiotika, serta mengeksplorasi dinamika hubungan Barat-Timur yang terjadi dalam karya tersebut.

Dengan menggunakan teori orientalisme dari Edward Said dan konsep hegemoni Antonio Gramsci, serta ditambah dengan pendekatan semiotika, penelitian ini akan menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam cerpen *Telaga Angsa* merepresentasikan oposisi biner antara Barat dan Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif postkolonial dan semiotika, serta membuka pemahaman baru mengenai bagaimana hegemoni Barat terus berlanjut meskipun masa penjajahan telah berakhir, dan bagaimana simbol-simbol budaya ini membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat Timur dalam konteks sosial, budaya, dan politik saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dan budaya yang tercermin dalam cerpen *Telaga Angsa* karya Danarto, terutama terkait dengan representasi postkolonial dan hegemoni Barat terhadap Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang interpretasi yang luas terhadap data kajian bahasa dan sastra serta memungkinkan analisis teks secara komprehensif tanpa dibatasi oleh perhitungan statistik. (Umam et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks sastra untuk mengungkap bagaimana dinamika kekuasaan dan dominasi Barat terhadap Timur tercermin dalam wacana dan karakter-karakter yang ada. Desain deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara karakter-karakter yang mewakili kebudayaan Barat dan Timur, serta mengidentifikasi wacana-wacana dominan yang menggambarkan hegemoni Barat dalam cerpen tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tekstual. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen *Telaga Angsa* karya Danarto, yang dapat diakses melalui buku koleksi karya Danarto atau versi digital yang tersedia. Data tambahan berupa referensi dari buku-buku teori sastra, jurnal akademik, dan artikel terkait teori postkolonial, orientalisme, dan hegemoni juga digunakan untuk memperkaya pemahaman dan analisis dalam penelitian ini.

Data diperoleh melalui studi literatur dengan membaca dan menganalisis cerpen *Telaga Angsa* secara mendalam. Peneliti juga akan mengumpulkan referensi teori yang relevan untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam cerpen ini, dengan fokus pada teori orientalisme oleh Edward W. Said dan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci, yang akan digunakan untuk mendalami hubungan kekuasaan yang muncul antara kedua kutub tersebut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana postkolonial. Langkah-langkah analisis melibatkan identifikasi oposisi biner yang terdapat dalam teks. Peneliti akan menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen menggambarkan kebudayaan mereka dan bagaimana oposisi biner ini membentuk pandangan terhadap budaya masing-masing. Selain itu, peneliti akan mengidentifikasi wacana-wacana dominan yang mencerminkan hegemoni Barat, dan bagaimana wacana ini membentuk cara berpikir serta bertindak para tokoh dalam cerpen tersebut.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan data. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan strategi penting untuk memastikan keabsahan temuan. (Susanto et al., 2023) Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks cerpen dengan teori-teori yang relevan, seperti teori postkolonial dan teori hegemoni, yang telah diterapkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks dengan referensi lain yang relevan mengenai topik yang serupa dalam kajian sastra Indonesia atau postkolonial. Peneliti juga akan melakukan pembacaan ulang terhadap teks cerpen untuk memastikan bahwa semua data yang relevan telah tercakup dalam analisis, sehingga hasilnya dapat dipercaya dan representatif.

Hasil analisis akan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi komprehensif yang menjelaskan bagaimana oposisi biner dan wacana dominan dalam cerpen *Telaga Angsa* menggambarkan hegemoni Barat terhadap Timur. Peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana wacana-wacana dominan dari Barat terus membentuk pemikiran dan budaya Timur, serta memberikan gambaran tentang bagaimana karakter-karakter dalam cerpen ini merepresentasikan ideologi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian postkolonial cenderung menggunakan argumentasi yang bersifat memposisikan dua kutub atau oposisi biner. Oposisi biner merupakan sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Analisis oposisi biner dapat diawali dengan melihat konsep oposisi antara barat dan timur, diri (*self*) dan orang lain (*the other*), subyektivitas dan obyektivitas, dan seterusnya. Dengan begitu, postkolonial yang menganalisis kategori biner sebagai struktur yang membagi dunia dalam dua kubu berlawanan yang berhubungan secara dialektis. (Nabila, 2022)

Pembahasan dalam penelitian ini selanjutnya diarahkan kepada penemuan oposisi biner yang terjadi pada posisi barat dan timur yang direpresentasikan melalui tindak tokoh. Ideologi tokoh Kakek sebagai representasi timur dipandang seolah-olah kolot, irasional, tidak intelektual dan dianggap minoritas yang ditertawakan. Sedangkan, barat dalam model berpikir oposisi biner dianggap

memiliki posisi lebih tinggi dan unggul dibandingkan dengan timur. Karakterisasi barat tersebut direpresentasikan lewat ideologi Zahra yang berwawasan dan berpikiran terbuka, menerima keindahan budaya barat sebagai produk asimilasi. Dalam pandangan orientalisme, Barat diposisikan lebih tinggi daripada Timur, dengan Barat dianggap sebagai pembawa peradaban dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan ini, Barat dianggap lebih unggul, sementara Timur dipandang memiliki kekurangan seperti sifat yang bejat, irasional, kekanak-kanakan, dan "berbeda", yang bertolak belakang dengan sifat-sifat positif Barat yang berbudi luhur, rasional, dewasa, dan normal (Said, 2001: h.7).

Begitu pula sifat kedua tokoh, Zahra dianggap mendominasi budaya barat dengan segala kepiawaiannya bersikap seperti cara berbicara dan berkumpul dengan orang-orang barat sedangkan karakteristik timur direpresentasikan pada sifat Kakek yang terkesan menutup diri dan kebiasaannya mengait-ngaitkan persoalan moral serta agama ke dalam semua aspek kehidupan.

Oposisi selanjutnya yang menggambarkan ketegangan antara Barat dan Timur dalam cerpen ini terlihat jelas melalui perbandingan antara tari balet dan tari bedoyo. Kedua tarian ini bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga representasi dari dua kebudayaan yang berbeda (Barat dan Timur). Zahra, sebagai tokoh yang mewakili kebudayaan Barat, menganggap tari balet sebagai bentuk seni yang indah dan elegan, meskipun kostum penari balet yang ketat sering kali dipandang kontroversial. Di sisi lain, Kakek, sebagai representasi kebudayaan Timur, menganggap kostum tersebut sebagai sesuatu yang tidak senonoh, bahkan menganggapnya sebagai bentuk pornografi dan pornoaksi. Kakek berpendapat bahwa kostum balet yang ketat memperlihatkan lekuk tubuh penari secara jelas, yang dianggapnya mengumbar aurat dan bertentangan dengan norma moralitas yang dijunjung tinggi oleh tradisi Timur.

Namun, Zahra, yang lebih terbuka terhadap kebudayaan Barat, dengan cerdas membalikkan pandangan Kakek tersebut. Dia menyatakan bahwa tari bedoyo, yang merupakan produk budaya Timur, juga menampilkan lekuk tubuh penari, terutama bagian dada yang terbuka lebar, namun tidak ada yang menganggapnya sebagai bentuk pornografi atau pornoaksi. Dalam pandangan Zahra, tari bedoyo, meskipun berasal dari kebudayaan Timur, memperlihatkan kesan sensualitas yang serupa dengan tari balet, namun dengan cara yang lebih diterima dalam konteks tradisi dan budaya Timur. Zahra lalu menutup pernyataan ini dengan menyatakan bahwa dalam tari balet, tidak ada unsur pornografi atau pornoaksi, sama seperti tari bedoyo. Dengan pernyataan ini, Zahra mencoba menjembatani pemahaman antara kedua budaya tersebut dan menunjukkan bahwa kedua tarian, meskipun berasal dari kebudayaan yang berbeda, memiliki nilai keindahan yang sama dalam menampilkan lekuk tubuh penari.

Meskipun Zahra berusaha menyamakan kedua tarian tersebut, ia tetap terjebak dalam wacana yang lebih besar, yaitu oposisi antara Barat dan Timur. Melalui wacana ini, Timur (dalam hal ini, Kakek) secara tidak langsung

digambarkan menolak kebudayaan Barat dan mempertahankan tradisinya, meskipun kenyataannya, kedua budaya tersebut memiliki kesamaan dalam hal estetika tubuh. Oposisi ini semakin menguatkan kesan bahwa Timur selalu berusaha menanggulangi pengaruh Barat, meskipun pada akhirnya kedua budaya tersebut memiliki titik temu dalam ekspresi seni. Dengan demikian, cerpen ini menggambarkan bagaimana posisi yang berseberangan ini menciptakan ketegangan antara Barat dan Timur, di mana Timur tampaknya harus terus-menerus mempertahankan jarak dan menolak pengaruh Barat, meskipun dalam kenyataannya ada banyak kesamaan yang tersembunyi di balik perbedaan-perbedaan tersebut. Wacana-wacana yang membentuk oposisi ini menegaskan bagaimana Timur selalu digambarkan sebagai yang terbelakang dan menolak kemajuan yang ditawarkan oleh Barat, meskipun faktanya kebudayaan Timur dan Barat sama-sama mengandung nilai estetika yang mendalam dalam ekspresi seni mereka.

Hegemoni atau penguasaan yang dimaksud dalam kajian postkolonial merupakan hegemoni yang terjadi antara oposisi biner, yaitu antara barat-timur, antara Zahra dan Kakek. Dalam oposisi biner tersebut, hegemoni dilakukan oleh pihak barat untuk melihat sejauh mana wacana barat dapat mempengaruhi timur. Konstruksi wacana barat yang lebih tinggi dan menjadi tolak ukur dalam bersikap, telah jelas dinyatakan dalam cerpen ini.

“Dengan meminta maaf karena gedung pertunjukan tidak representatif bagi tontonan se-gigantik balet Rusia, gubernur berjanji, insya Allah, dalam waktu dekat akan membangun panggung balet semegah Moscow.”
(Danarto, 2006:5)

Wacana dalam kutipan di atas menunjukkan kesuksesan kerja hegemoni barat terhadap timur. Wacana tersebut yang mempengaruhi cara berpikir orang-orang timur yang memandang barat jauh lebih sempurna dari dirinya. Sebaliknya, gambaran timur dibuat seakan-akan buruk dan tidak bisa dibandingkan dengan kemewahan yang ada di Eropa, sehingga menjadikan timur seakan-akan berkiblat ke barat dalam cara berpikir maupun bertindak perihal apa saja. Melalui wacana ini, pemisahan barat dan timur pun semakin terlihat jelas, sehingga jalannya kekuasaan juga semakin berjalan lancar. Selanjutnya, wacana pembandingan antara barat dan timur dan kemudian menjadi oposisi biner yang bersifat satire adalah wacana dalam cerpen yang mengatakan:

”Adat ketimuran kita adalah KKN,” (Danarto, 2006:5)

Dua oposisi biner dalam satu cuplikan kalimat tersebut tampak jelas menggambarkan timur yang beradat dan barat yang identik perihal KKN. Kedua oposisi tersebut seketika dibalikkan, bahwa timur seakan-akan ingin menjadi barat dengan menjadikan KKN sebagai adat ketimuran mereka. Wacana ini membentuk penguasaan barat yang lagi-lagi menjadi tolak ukur timur dalam bersikap.

Dalam kajian kekuasaan kolonial dan hegemoni, kekuasaan tidak hanya dibentuk melalui paksaan fisik dari penjajah, tetapi juga melalui persetujuan atau

kerelaan dari pihak yang dikuasai yang dimediasi oleh ideologi dominan yang merasionalisasi struktur dominasi tersebut. Penelitian terhadap representasi hegemoni kekuasaan menunjukkan bahwa relasi kuasa sering kali melibatkan kombinasi antara dominasi ideologis dan kontrol struktural, di mana pihak yang dikuasai menerima aturan atau norma yang dipaksakan karena telah terinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar, sedangkan struktur dominasi tetap dipertahankan oleh pihak yang berkuasa melalui narasi, kebijakan, atau praktik sosial yang legitimitif secara ideologis. (Latifah & Putra, 2018)

Kekuasaan juga dapat dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dari pihak penjajah dan kerelaan dari pihak terjajah. Sistem terjadinya paksaan tersebut dapat dilihat dari ideologi yang mendominasi di antara keduanya. Zahra yang telah mempelajari tari balet yang merupakan salah satu bagian dari budaya barat, tanpa sadar telah dikuasai pikiran-pikirannya akan budaya barat tersebut. Zahra, dengan berpikiran terbuka telah menerima budaya barat sebagai bentuk asimilasi budaya. Sehingga, ia tidak menyepakati ideologi Kakek yang terkesan bersifat konservatif, ditunjukkan dalam kutipan:

"Kita harus mempertahankan adat ketimuran kita," cetus Kakek." dan *"Kita juga memiliki keindahan tradisi. Kita wajib memeliharanya."* (Danarto, 2006:5-7).

Dari kutipan tersebut, Kakek menunjukkan penolakan terhadap kebudayaan Barat, berusaha menjaga nilai-nilai tradisional yang dianggapnya lebih luhur. Namun, Zahra yang telah terpengaruh oleh kebudayaan Barat tidak setuju dengan pandangan tersebut. Zahra merasa bahwa kebudayaan Barat yang lebih rasional dan maju adalah solusi untuk kemajuan, sementara Kakek tetap mempertahankan nilai-nilai yang dianggapnya dapat menjaga kelestarian budaya Timur. Dalam wacana ini, Kakek jelas menjadi representasi dari nilai-nilai konservatif Timur yang berusaha menanggulangi pengaruh Barat. Namun, Zahra, yang telah mengasimilasi budaya Barat, tidak hanya menolak ideologi tersebut tetapi juga merasa bahwa kebudayaan Barat lebih menguntungkan dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Melalui kutipan-kutipan tersebut, kita dapat melihat bagaimana wacana-wacana dominan Barat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak individu-individu di Timur. Hegemoni ini tidak hanya terjadi melalui dominasi fisik, tetapi juga melalui internalisasi ideologi-ideologi yang dibentuk oleh Barat, yang mengarahkan Timur untuk mengakui dan menerima superioritas Barat. Melalui wacana ini, cerpen *Telaga Angsa* menunjukkan bahwa meskipun masa penjajahan telah berakhir, hegemoni Barat tetap berlangsung dalam bentuk yang lebih subtil, melalui ideologi dan pandangan yang diterima secara luas oleh masyarakat Timur.

Simbolisme dalam Perbandingan Tari Balet dan Tari Bedoyo

Sebagai contoh dari simbolisme yang digunakan dalam cerpen *Telaga Angsa*, perbandingan antara tari balet dan tari bedoyo menjadi perwujudan lebih lanjut dari oposisi biner ini. Zahra, yang merepresentasikan kebudayaan Barat,

melihat tari balet sebagai seni yang indah dan bernilai tinggi. Kostum penari balet yang ketat, meskipun dipandang kontroversial oleh sebagian orang, dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik yang elegan dan tanpa konotasi negatif. Di sisi lain, Kakek yang mewakili Timur menganggap kostum tari balet tersebut mengandung unsur pornografi dan pornoaksi karena memperlihatkan lekuk tubuh penari yang dianggap tidak sesuai dengan norma moralitas tradisional Timur.

Namun, Zahra kemudian membalikkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa tari bedoyo, sebagai simbol kebudayaan Timur, juga memperlihatkan lekuk tubuh penari melalui dada yang terbuka lebar, namun tidak dianggap sebagai pornografi. Dari perspektif semiotika, perbedaan pandangan ini mencerminkan bagaimana masing-masing kebudayaan membentuk tanda-tanda tertentu sebagai simbol yang dihargai atau dilarang. Simbol merupakan representasi yang dibentuk oleh pengalaman budaya dan nilai sosial yang diwariskan, di mana makna simbol tidak terlepas dari konteks budaya dan persepsi sosial, sehingga interpretasi tanda sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya masing-masing masyarakat (Ribeiro, 2010) Hal ini mendukung argumen bahwa perbedaan pandangan budaya mencerminkan cara budaya memberi makna pada tanda atau simbol tertentu. Zahra, dengan pandangannya yang lebih liberal dan menerima kebudayaan Barat, berusaha untuk menjembatani kedua budaya ini dengan menunjukkan bahwa keduanya pada akhirnya berbicara tentang keindahan tubuh manusia. Meskipun ada kesamaan dalam ekspresi estetika, simbol yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut berbeda dalam cara pandangnya.

Simbol Hegemoni Barat dalam Wacana Cerpen

Hegemoni Barat, sebagaimana terungkap dalam cerpen ini, tidak hanya tercermin dalam perilaku Zahra dan Kakek, tetapi juga dalam cara simbol-simbol Barat dibentuk dan diterima sebagai standar. Salah satu contoh yang kuat adalah kutipan berikut:

“Dengan meminta maaf karena gedung pertunjukan tidak representatif bagi tontonan se-gigantik balet Rusia, gubernur berjanji, insya Allah, dalam waktu dekat akan membangun panggung balet semegah Moscow.”
(Danarto, 2006:1)

Dalam konteks semiotika, pernyataan ini menunjukkan dominasi simbol budaya Barat yang diterima sebagai "standar" atau "ideal". Balet Rusia, yang menjadi simbol dari kemewahan dan keindahan seni Barat, diakui sebagai patokan dalam dunia hiburan. Gubernur, yang merupakan simbol kekuasaan lokal, merasa perlu untuk menyesuaikan fasilitas di wilayahnya dengan standar Barat agar dapat diterima secara global, meskipun kenyataannya itu sangat sulit dicapai. Dalam hal ini, simbol balet bukan hanya mengacu pada seni tari, tetapi menjadi tanda dari modernitas, kemajuan, dan status sosial yang diinginkan oleh masyarakat Timur.

Kutipan ini juga mengilustrasikan bagaimana wacana hegemoni Barat terus berlanjut dalam masyarakat pascamodern. Barat, melalui simbol-simbol budaya yang dibentuknya, mempengaruhi cara berpikir masyarakat Timur. Seperti

yang ditunjukkan dalam cerpen, kebudayaan Barat dipandang lebih sempurna, sementara kebudayaan Timur, meskipun memiliki nilai-nilai yang luhur, dipandang sebagai sesuatu yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Ranji, 2021) yang menunjukkan bahwa representasi budaya Barat cenderung menampilkan Timur sebagai 'lain' yang perlu menyesuaikan diri, serta dengan (Irfanullah, 2015) yang menekankan bahwa orientalisme historis membentuk persepsi inferioritas terhadap budaya Timur dalam konteks global.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi postkolonial dalam cerpen *Telaga Angsa* karya Danarto, dengan fokus pada oposisi biner antara Barat dan Timur yang digambarkan melalui karakter Zahra dan Kakek. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini dengan jelas mencerminkan dinamika hubungan hegemoni antara kedua kutub tersebut. Zahra, yang mewakili kebudayaan Barat, digambarkan sebagai individu yang mengadopsi nilai-nilai Barat yang rasional, modern, dan progresif, sedangkan Kakek, yang mewakili kebudayaan Timur, diposisikan sebagai sosok yang konservatif, kolot, dan terbelakang. Oposisi ini tidak hanya mencerminkan ketegangan antara dua kebudayaan yang berbeda, tetapi juga menunjukkan bagaimana ideologi Barat terus mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun masa penjajahan fisik telah berakhir.

Cerpen ini menunjukkan bagaimana wacana-wacana yang dibangun oleh Barat berperan dalam mempertahankan hegemoni terhadap Timur. Melalui perbedaan pandangan terhadap seni, seperti yang terlihat dalam perbandingan antara tari balet (Barat) dan tari bedoyo (Timur), cerpen ini menggambarkan bagaimana Timur cenderung menolak dan mempertanyakan kebudayaan Barat, meskipun dalam kenyataannya kedua budaya tersebut memiliki kesamaan dalam hal ekspresi estetika tubuh. Hegemoni Barat dalam cerpen ini terwujud melalui cara berpikir yang secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai Barat sebagai standar yang lebih tinggi dan lebih baik. Dalam hal ini, Timur terperangkap dalam posisi subordinasi, di mana kebudayaan dan nilai-nilai tradisionalnya dianggap tidak lagi relevan dalam menghadapi perkembangan dunia modern yang dikendalikan oleh Barat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Telaga Angsa* tidak hanya menggambarkan pertemuan antara dua kebudayaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana hegemoni Barat tetap berlanjut melalui wacana yang membentuk sikap dan pandangan masyarakat Timur terhadap kebudayaan mereka sendiri. Dengan demikian, cerpen ini menjadi refleksi dari dinamika postkolonial yang masih relevan dalam konteks pascamodern, di mana Timur terus berjuang untuk menemukan identitasnya di tengah dominasi nilai-nilai Barat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, L. S., Warni, W., & Rahariyoso, D. (2022). Identifikasi Metafora ‘3 Peristiwa’ Dalam Puisi Esai Sidang Raya Agama – Yang Tampak, Dan Yang Hakekat Karya Denny J.A: Kajian Metafora Paul Ricoeur. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 97–108. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18790>
- Danarto. (2006). Telaga Angsa. In *Cerpen Kompas*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2006/03/26/telaga-angsa/>
- Edward W Said. (2001). *Orientalisme*. Pustaka.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Irfanullah, G. (2015). Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 157–165. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.05>
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2018). The Representation of Power Hegemony in the Colonial and New Order Era in “Balada Supri” Novel. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- Lestari, E. D. (2020). Relasi Pribumi dan Kolonialis dalam Cerpen “Kutukan Dapur” Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial). *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3191>
- Mustholih, A., & Sulisty, H. (2018). Timur yang Mistis dan Barat yang Logis: Representasi Pascakolonial dalam Cerpen Susuk Kekebalan (2010) Karya Han Gagas. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 163–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/haluan.v2i2.682>
- Nabila, A. S. (2022). Perlawanan Golongan Islam Terhadap Kolonialisme Belanda: Kajian Postkolonialisme Novel Pejuang-Pejuang Kali Pepe Karya Djamil Soeherman. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(1), 5–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v6i1.1215>
- Putra, D. M., Mahardika, I. P. P., Dwijayanthi, N. M. A., & Paramitha, N. M. A. S. P. (2021). Kakawin Kumudawati: Analisis Intertekstualitas. *Dharma Sastra Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.25078/ds.v1i2.2935>
- Ranji, B. (2021). Traces of Orientalism in Media Studies. *Media, Culture & Society*, 43(6). <https://doi.org/10.1177/01634437211022692>
- Ribeiro, E. S. (2010). A Study about the Symbol Based on Peirce’s Semiotics. *Estudos Semióticos*, 6(1), 46–53. <https://doi.org/10.11606/issn.1980-4016.esse.2010.49258>
- Siswati, E. (2018). Anatomi teori hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Trisanto, T., Syam, C., & Seli, S. (2013). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Kacaping karya Danarto (Sebuah Kajian Stilistika). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3238>

- Umam, K., Ridlo, U., & Alek. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/g1zdp64>
- Widijanto, T. (2018). Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam Godlob dan Cala Ibi. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 102–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.682>